

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan strategis, dengan sumber daya alam yang kaya akan keanekaragaman hayati, baik di darat maupun di perairan tawar dan laut. Berdasarkan data yang terukur, Indonesia memiliki 95.181 Km panjang garis pantai dengan kurang lebih 5,0 juta luas zona ekonomi eksklusif (Nuitja, 2010). Indonesia terdiri dari gugusan kepulauan yang diantaranya terdapat lima pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Dua pertiga wilayah Indonesia merupakan laut. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil ikan terbesar ketiga setelah China dan India (Warta ekonomi, 2019). Potensi perikanan memiliki peranan penting terutama dalam perekonomian negara. Ekspor ikan dan udang Indonesia adalah penyumbang pertama di bidang pertanian, yaitu sebesar US\$2.621.600.000 berperan sebesar 1,6 persen terhadap perekonomian Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2019). Selain itu sektor perikanan juga penyerap tenaga kerja di Indonesia. Menurut Zulbainarni (2016), jumlah tenaga kerja sektor kelautan dan perikanan sebanyak kurang lebih 11,6 juta orang yang didominasi oleh tenaga pemasaran. Potensi ini memiliki peluang yang besar untuk dijadikan usaha termasuk usaha di bidang perikanan.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi sumber daya laut yang cukup baik. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), luas wilayah lautan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung lebih luas di bandingkan dengan luas daratan. Adapun luas wilayah lautan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 65.301 Km² sedangkan wilayah daratan 16.424 Km². Pengeluaran konsumsi ikan rata-rata perkapita dalam satu bulan pada tahun 2018 sebesar Rp98.124 untuk wilayah perkotaan, Rp77.173 untuk wilayah pedesaan, Rp88.423 untuk wilayah perkotaan dan pedesaan. Pengeluaran konsumsi ini memiliki posisi ketiga setelah makanan minuman jadi dan rokok. Adapun perkembangan produksi ikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Ikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2014-2018 (Ton)

Wilayah	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Bangka	26.756	6.322	10.575	27.761	30.498
Belitung	50.134	43.738	67.189	68.197	68.607
Bangka barat	12.642	14.133	12.960	12.757	14.978
Bangka tengah	16.661	18.843	22.988	24.128	25.069
Bangka selatan	39.489	18.269	41.309	37.382	38.559
Belitung timur	39.533	36.423	39.593	34.853	42.826
Kota pangkalpinang	18.066	1.832	2.088	2.941	7.983
Total	203.281	139.560	196.702	208.019	228.520

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Tabel 1 produksi ikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan sebesar dari 203.281 ton pada tahun 2014 menjadi 228.520 ton pada tahun 2018. Pada tahun 2018 produksi yang terbesar yaitu terdapat di Kabupaten Belitung, diikuti oleh Belitung Timur pada urutan kedua dan Bangka Selatan di urutan ketiga, serta Bangka pada urutan keempat. Meskipun Kabupaten Bangka berada diposisi ke empat, tetapi di tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan produksi yang cukup drastis. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 76 persen, sedangkan pada tahun 2015 sampai tahun 2018 Kabupaten Bangka mengalami kenaikan produksi. Kenaikan produksi ini meningkat lima kali lipat di dibandingkan persentase penurunan yang terjadi pada tahun 2014 sampai tahun 2015. Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi dan nilai penangkapan ikan di Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Nilai Penangkapan Ikan Kabupaten Bangka 2018

Kecamatan	Produksi (ton)	Nilai tangkapan (ribu Rp)
Sungailiat	13.944,65	399.723.262,81
Bakam	23,47	781.874,05
Pemali	630,34	21.085.547,42
Merawang	616,96	16.528.164,28
Puding Besar	366,58	10.048.448,19
Mendo Barat	1.161,62	31.263.385,96
Belinyu	8.529,95	291.831.226,90
Riau Silip	743,52	23.666.342,52

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Bangka, 2019

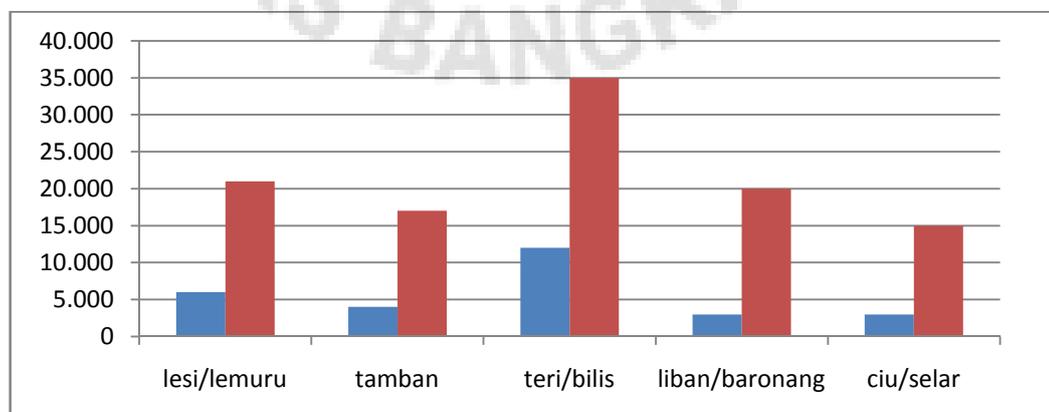
Berdasarkan Tabel 2 jumlah produksi dan nilai tangkapan ikan tertinggi di Kabupaten Bangka tahun 2018 terletak di Kecamatan Sungailiat, yaitu sebesar 13.944,65 ton dan Rp399.723.262,81. Banyaknya produksi ini menyebabkan berkembangnya usaha rumah tangga pengolahan dibidang perikanan. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), jumlah industri pengolahan dibidang perikanan Kecamatan Sungailiat tahun 2018 sebanyak 128 usaha. Adapun jumlah nelayan dan produksi ikan laut Kecamatan Sungailiat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Nelayan dan Produksi Ikan Laut Kecamatan Sungailiat 2017

Kelurahan/Desa	Nelayan 2017 (Orang)	Produksi 2017 (Ton)
Kenanga	24	-
Rebo	128	12.275,90
Parit Padang	92	359,90
Sri Menanti	12	-
Sungailiat	2.786	5.806,68
Kudai	36	8,60
Sinar Baru	184	706,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Dari tabel dapat diketahui bahwa produksi ikan laut tertinggi pada tahun 2017 terdapat di Desa Rebo yaitu sebesar 12.275,9 Ton. Potensi ini sangat mendukung untuk mengembangkan usaha di bidang perikanan, salah satunya usaha ikan asin. Usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin tentunya terdapat perbedaan harga, terutama harga *input* dengan harga *output*. *Input* merupakan ikan segar dan *output* merupakan ikan asin. Berikut perbandingan harga ikan segar dan harga ikan asin di Desa Rebo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Harga Ikan Segar dan Ikan Asin, 2019

Sumber : Pengusaha ikan asin

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa harga ikan segar sebelum menjadi ikan asin lebih rendah jika dibandingkan dengan harga ikan asin yang dijual di pasaran, artinya harga jual ikan asin lebih tinggi dibandingkan dengan harga ikan segar yang langsung dijual ke konsumen. Ikan yang diolah menjadi ikan asin terdiri atas Ikan *Lesi*, Ikan Tamban, Ikan *Liban* dan *Ciu* serta Teri. Menurut data Profil Desa Rebo (2019), jumlah usaha ikan asin di Desa Rebo sebanyak 8 rumah tangga pengolahan.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Rebo merupakan nelayan (Profil Desa Rebo, 2019). Menurut Afrianto & Liviawaty (2005) secara umum *output* produksi nelayan merupakan ikan segar yang segera dijual ke konsumen. Saat produksi ikan melimpah seringkali hasil produksi tidak dapat dijual seluruhnya, sedangkan ikan laut memiliki sifat mudah rusak atau busuk sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar.

Usaha ikan asin di Desa Rebo ini ikan yang menjadi ikan asin justru bukan ikan sisa penjualan nelayan di Pantai Rebo, tetapi memang benar benar ikan segar yang diolah menjadi ikan asin. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan daya simpan produk perikanan pada pasca panen melalui proses pengolahan maupun pengawetan serta untuk mencari keuntungan dari penjualan produk ikan asin. Proses pengolahan maupun pengawetan ini menyebabkan perlunya analisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo.

Pada usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin terdapat upaya untuk meningkatkan nilai tambah ikan yang memerlukan biaya. Biaya tersebut seperti modal, biaya perlengkapan, biaya peralatan dan biaya lainnya. Tahun 2019 usaha ikan asin di Desa Rebo berjumlah delapan usaha, pada tahun sebelumnya berjumlah 12 usaha. Jumlah pengusaha ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh kurangnya modal dalam usaha ikan asin. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis usaha sehingga dapat mengetahui analisis usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat?
2. Bagaimana nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis usaha pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat.
2. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan segar menjadi ikan asin di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan menjadi bahan kajian atau referensi apabila ingin melanjutkan penelitian mengenai analisis nilai tambah dan analisis usaha.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk menetapkan dan membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan terhadap usaha di bidang perikanan.
3. Bagi pengusaha, penelitian ini berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam usaha ikan asin.
4. Bagi nelayan dan masyarakat Desa Rebo, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan, wawasan dan informasi tentang usaha ikan asin dan mengetahui besarnya nilai tambah dan analisis usaha dari pengolahan ikan segar menjadi ikan asin, sehingga dapat mendorong munculnya usaha baru.